

## Perancangan *Sign System* sebagai Sarana Informasi bagi Klinik Flora Bandar Lampung

Dika Tondo Widakdo, Ade Moussadecq\*, Desiana Muryasari

Prodi Desain Komunikasi Visual, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Jl. ZA. Pagar Alam No.93, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Lampung, Indonesia

\*Penulis korespondensi: ademoushadeq@darmajaya.ac.id

**Abstrak.** Klinik Flora memiliki visi yaitu menjadi klinik pilihan pertama yang memberikan pelayanan terbaik bagi khalayak. Sistem tanda yang tidak terstruktur sebagai representasi visual dari penanda lokasi di klinik Flora sulit mewujudkan pelayanan terbaik yang diprioritaskan oleh pihak pengelola. Sistem tanda merupakan media interaksi manusia dengan ruang publik melalui bentuk-bentuk visual. Adanya *sign system* pada suatu ruang publik dapat membantu masyarakat mengetahui lokasi tempat yang akan dituju. Perancangan *sign system* sebagai sarana informasi untuk klinik Flora di kota Bandar Lampung menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengamati kondisi objek alam, dimana seorang peneliti merupakan instrumen kunci utama penelitian. Perancangan sistem tanda klinis Flora menggunakan metode kreatif yaitu *mind mapping*. Tony Buzan mengatakan bahwa *mind mapping* adalah metode dengan mengelompokkan ide-ide dalam kerangka terstruktur untuk mentransfer pemikiran di otak ke dalam bentuk tulisan atau gambar.

**Kata Kunci:** *Sign system*, Informasi, Flora

**Abstract.** *Flora Clinic has a vision, which is to become the first clinic of choice to provide the best service for the audience. The unstructured sign system as a visual representation of location markers at the Flora clinic is difficult to realize the best service that is prioritized by the manager. The sign system is a medium for human interaction with public spaces through visual forms. The existence of a sign system in a public space can help the public know the location of the place that will be the destination. The design of the sign system as a means of information for the Flora clinic in the city of Bandar Lampung uses a qualitative approach research method, namely the research method used to observe the condition of natural objects, where a researcher is the main key instrument of research. The design of Flora's clinical sign system uses a creative method, namely mind mapping. Tony Buzan said that mind mapping is a method by grouping ideas in a structured framework to transfer the thoughts in the brain into written or image form.*

**Keywords:** *Sign system, Information, Flora Clinic*

### Pendahuluan

Mandatory Permenkes RI No.9 Tahun 2014 menyebutkan bahwasanya klinik merupakan fasilitas kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/atau spesialisik. Klinik juga bertanggung jawab membangun kesehatan di suatu wilayah supaya tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional. Meningkatnya kemampuan serta kesadaran hidup sehat bagi setiap masyarakat yang berada di wilayah suatu klinik maka akan terwujud kualitas kesehatan yang diharapkan oleh Pemerintah.

Hakikatnya suatu klinik merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan perawatan dengan cara membangun ikatan personal antara dokter dan pasien (Murdowo dkk. 2021). Untuk terciptanya ikatan tersebut maka masyarakat hendaknya merasakan suatu bentuk pelayanan oleh pengelola. Kuatnya arus informasi yang membanjiri masyarakat berakibat pada meningkatnya wawasan serta kesadaran tentang kualitas dari pelayanan kesehatan. Masyarakat dengan paradigma berfikir modern sudah mampu membandingkan mutu pelayanan antara suatu klinik dengan klinik yang lainnya.

Dampak dari naiknya tingkat pengetahuan mengenai suatu fasilitas kesehatan menyebabkan tuntutan masyarakat akan mutu suatu pelayanan dibidang kesehatan sangat tinggi. Solusi yang dapat diciptakan oleh pihak klinik sebagai penyelenggara kesehatan terkait tingginya tuntutan masyarakat terhadap mutu pelayanan adalah dengan memberikan kenyamanan alur informasi suatu fasilitas kesehatan (Budiarto dkk. 2021). Sebuah klinik yang baik pastinya mengutamakan mutu serta kualitas pelayanan kepada konsumen, salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah kemudahan akses terkait informasi yang akan memperlancar proses pelayanan di klinik tersebut. Untuk terciptanya kemudahan akses informasi maka dibutuhkan suatu sistem *wayfinding* atau sistem penanda dan navigasi yang memberikan informasi melalui aspek visual pada setiap tempat (Ramayanti dkk. 2018).

Klinik Flora merupakan tempat pelayanan fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berlokasi di Jalan Z.A Pagar Alam, Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Klinik Flora adalah pelayanan kesehatan swasta yang berdiri pada tahun 2013 bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Kota Bandar Lampung. Klinik Flora memiliki visi yaitu menjadi klinik pilihan utama yang memberikan pelayanan kesehatan terbaik. Dalam mewujudkan visi tersebut, klinik Flora memiliki misi antara lain: 1) Menyelenggarakan pelayanan Kesehatan dengan mengutamakan kepuasan pasien, 2) Terwujudnya pelayan yang optimal, cepat, tepat, akurat dan 3) Meningkatkan kualitas dari pelayanan medis di kota Bandar Lampung.

Fasilitas kesehatan klinik Flora semakin berkembang, dengan memiliki beberapa pelayanan terbaik di Kota Bandar Lampung seperti praktek Dokter Umum, praktek Dokter Gigi, Fisioterapi, Instalasi Gawat Darurat (IGD), Fasilitas *Treadmil*, Radiologi (*rontgen*), *Medical Check Up*, *Home Visite*, Apotek, klinik vaksin dan pemeriksaan Antigen & Swab Test PCR. Semua pelayanan yang dimiliki oleh klinik Flora ditangani oleh tenaga medis yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Pelayanan yang diberikan oleh klinik Flora terhadap pengunjung juga sangat tanggap, ramah dan bersahabat. Observasi yang dilakukan menemukan permasalahan yaitu sistem *wayfinding* yang kurang informatif serta menyebabkan sebagian pengunjung kesulitan dalam menemukan fasilitas – fasilitas pelayanan yang diberikan oleh klinik Flora. Faktor ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari pengelola terkait pentingnya sistem *wayfinding* untuk menunjang pelayanan tersebut.



**Gambar 1.** Ruang Poli Umum Klinik Flora

*Wayfinding* merupakan bentuk komunikasi modern yang sangat membantu kelancaran kehidupan bermasyarakat karena penyampaian informasinya sangat efektif (Audia 2021). Salah satu bentuk ke-efektifan penyampaian informasi tersebut adalah dengan menggunakan media *sign system* yang merupakan representasi visual dari sistem *wayfinding*. *Sign system* merupakan suatu media interaksi manusia dengan ruang publik melalui bentuk visual (Adinda dkk. 2021). Keberadaan *sign system* pada suatu ruang publik dapat membantu masyarakat mengetahui letak tempat yang akan menjadi tujuannya. Adanya suatu *sign system* yang menarik serta informatif dapat menciptakan efisiensi waktu serta tenaga bagi masyarakat saat berada di suatu ruang publik. Jika suatu ruang publik tidak memiliki *sign system* sebagai perwujudan sistem *wayfinding* tersebut maka akan menghambat aktifitas yang terjalin di area tersebut karena kurang tersampainya informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pengguna ruang publik tersebut.

Menurut Ref Calori menyatakan bahwasanya penempatan suatu *sign system* harus memperhatikan aspek keterbacaan (*readability*), lokasi pemasangan, penggunaan kata dalam *signage* dan kondisi lingkungan (Adzhar dkk. 2019). Oleh karena itu suatu *sign system* sangat berperan penting untuk terciptanya kelancaran penyampaian informasi atau penanda letak suatu area oleh pengelola ruang publik tersebut. Charles S. Pierce (1839-1914) mengemukakan bahwa pada *sign system* terdapat tanda – tanda seperti ikon, simbol dan *indeks* yang merupakan patokan dasar ilmu semiotika visual serta menjadi representasi visual penanda suatu ruangan atau arah menuju ke suatu tempat (Himawan dkk. 2020). Sebagai representasi visual *sign system* dikategorikan berdasarkan fungsi dari informasi yang disampaikan antara lain : 1) *Identification sign* yaitu tanda yang berfungsi untuk mengidentifikasi tempat, misalkan simbol pria pada toilet pria, 2) *Direction sign* yaitu tanda yang berfungsi memberikan informasi arah di sebuah lokasi yang akan dituju misalnya petunjuk arah ke lantai dua suatu gedung, 3) *Regulation sign* yaitu tanda yang mengatur suatu perilaku manusia saat berada di lokasi tersebut misalnya simbol dilarang merokok, 4) *Operational sign* yaitu petunjuk pengoperasian suatu hal yang belum diketahui oleh audience, misalnya cara menggunakan lift dan 5) *Warning sign* yaitu tanda yang berisi informasi peringatan atau prosedur yang berkaitan dengan keselamatan di suatu lokasi misalnya tanda hati-hati pada suatu tempat (Tribuana dkk. 2020).

Sebagai sistem penanda *sign system* berperan penting, karena mampu membantu audience dalam mencari arah suatu tempat atau lokasi, penamaan lokasi atau ruangan dan informasi mengenai aturan – aturan yang berlaku di ruang publik tersebut (Rohmah, Prasetyo, dan Noordianto 2021). Belum terstrukturnya *sign system* sebagai representasi visual penanda lokasi di klinik Flora menjadi latar belakang penulis untuk melakukan kegiatan perancangan ini. Pengamatan awal terhadap klinik Flora belum ditemukannya *sign system* yang informatif sebagai penanda ruangan, misalnya *identification sign* sebagai penanda ruangan poli umum maupun ruangan pelayanan medis lainnya. Tidak hanya *identification sign*, penulis juga menemukan di klinik Flora tidak memiliki *direction sign* yang membantu *audience* menemukan suatu ruangan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis merumuskan permasalahan yang ditemukan yaitu bagaimana merancang *sign system* seperti *identification sign*, *direction sign* dan *regulation sign* yang komunikatif serta informatif supaya dapat dipahami oleh pengunjung klinik Flora serta sesuai dengan kebutuhan pengelola.

## Metode

Perancangan *sign system* sebagai sarana informasi bagi klinik Flora kota Bandar Lampung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2005) mengemukakan pendekatan kualitatif adalah tahapan dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mengamati kondisi objek alamiah,



dimana seorang peneliti merupakan instrumen kunci utama penelitian (Afira 2019). Tahapan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dimulai dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi atau pegamatan secara langsung ke klinik Flora untuk menemukan permasalahan – permasalahan yang akan diselesaikan dengan pemecahan persoalan secara visual (dengan desain). Setelah melakukan observasi penulis juga melakukan wawancara dengan pengelola untuk mengumpulkan data – data yang akan dirangkum menjadi suatu *brief* perancangan *sign system*. Adapun narasumber dalam wawancara yaitu kepala bagian administrasi klinik Flora ibu Rere Lenggogeni, S.E. Pada tahapan wawancara penulis menanyakan terkait visi, misi serta harapan pengelola tentang bentuk visual dari *sign system* yang akan dirancang. Data verbal hasil wawancara, nantinya akan dijadikan brief dari pengelola untuk panduan di dalam menentukan bentuk visual *sign system* yang dirancang.



**Gambar 2.** Wawancara Dengan Pengelola

Setelah melakukan pengumpulan data primer, penulis melakukan analisa data dengan menggunakan rumus 5W+ 1H. Rudyard Kipling yang menemukan rumus ini mengemukakan bahwa 5W + 1H merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara lebih spesifik dan mendalam (Yasmin 2020). Penggunaan analisa data ini ditujukan untuk mencari data yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan serta menjadi landasan penulis di dalam memetakan ide untuk proses perancangan *sign system*. Adapun hasil dari rumusan 5W + 1H adalah sebagai berikut:

**Table 1** Hasil Analisis 5W + 1H

5 W + 1 H	Pertanyaan	Jawaban
<i>What</i>	Apa permasalahan yang dijadikan landasan perancangan <i>sign system</i> ?	Belum terstruktur serta informatifnya sistem penanda atau <i>sign system</i> yang ada di klinik Flora
<i>Who</i>	Siapa <i>target audience</i> dalam proses perancangan ini?	Konsumen atau pengunjung klinik Flora yang membutuhkan pelayanan medis.
<i>Why</i>	Kenapa <i>sign system</i> ini harus dirancang?	Sebagai representasi visual dari salah satu pelayanan yang nantinya akan menjadi <i>awereness</i> bagi audience klinik Flora.
<i>Where</i>	Dimana permasalahan ini terjadi?	Di Kota Bandar Lampung tepatnya di Jalan Pagar Alam, Segalamider, Tanjung Karang Barat.
<i>When</i>	Kapan permasalahan tersebut terjadi?	Pada saat tidak ditemukannya suatu sistem <i>wayfinding</i> yang informatif serta komunikatif di klinik Flora.
<i>How</i>	Bagaimana seharusnya solusi dari permasalahan tersebut?	Merancang sistem <i>wayfinding</i> yakni <i>sign system</i> yang terdiri dari <i>identification sign</i> , <i>direction sign</i> dan <i>regulation sign</i> .

## Hasil dan Pembahasan

### Metode Perancangan

Perancangan *sign system* klinik Flora menggunakan metode kreatif yaitu *mind mapping*. Tony Buzan mengutarakan *mind mapping* merupakan metode dengan mengelompokkan ide dalam bentuk kerangka yang terstruktur untuk memindahkan bentuk pemikiran di otak kedalam bentuk tulisan atau gambar (Wahyudi dkk. 2017). Secara kontekstual *mind mapping* bertujuan untuk melatih otak dalam perumusan ide kreatif dan meletakkan ide-ide tersebut di atas kertas. Adapun *mind mapping* perancangan *sign system* ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Mind Mapping Perancangan

### Demografis

Proses kreatif perancangan memerlukan suatu informasi yang berkaitan dengan *target audience*. Informasi yang dibutuhkan seorang desainer untuk menunjang terciptanya gaya visual adalah aspek demografis. Data demografis membantu desainer memperdalam karakteristik target audience dan berfungsi sebagai dasar untuk analisis desain (Suprianingsih 2020). Data demografis dikumpulkan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai kelompok *target audience* seperti usia, *gender*, pendidikan, pendapatan, minat, bahasa dan kebutuhan. Untuk *target audience* dari perancangan *sign system* ini merupakan pengunjung klinik Flora dengan klasifikasi usia mulai dari 10 – 60 tahun, berjenis kelamin pria dan Wanita. Secara minat *target audience* klinik Flora merupakan masyarakat dengan semua jenjang pendidikan yang menggunakan fasilitas kesehatan di klinik Flora. Tidak adanya klasifikasi khusus mengenai jenjang Pendidikan pengunjung, menyebabkan sebagian dari pengunjung malas membaca informasi yang sifatnya membosankan atau terlalu banyak dipenuhi oleh teks.

Pada umumnya bahasa yang digunakan oleh pengunjung adalah bahasa Indonesia, hal ini karena secara geografis Lampung merupakan dari heterogen yang dipenuhi oleh multi etnis. Kebutuhan dari *target audience* yaitu tersedianya suatu media sarana penyampaian informasi yang mudah dipahami oleh *audience* itu sendiri. Media yang dibutuhkan hendaknya mampu mempengaruhi perilaku *audience* tersebut. Informasi yang diperoleh dari data demografis sangat memungkinkan bagi penulis dalam memprediksi bentuk visual yang dapat diterima oleh target *audience*. Sehingga akan sangat membantu dalam penyusunan isi pesan atau informasi apa saja yang akan disajikan di dalam *sign system*. Aspek demografis juga bermanfaat di dalam menentukan bentuk media serta penempatannya dalam aktifitas publikasi informasi.

### Product Insight

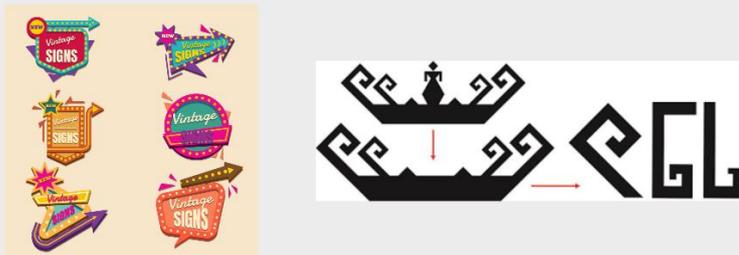
Tahapan ini merupakan pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai produk. Perancangan *sign system* masih berbentuk *prototype* desain. *Sign sytem* sebagai penanda yang

dirancang seperti penanda untuk ruangan untuk pelayanan kesehatan bagi pengunjung, penunjuk arah ke ruangan maupun ke fasilitas lainnya dan informasi mengenai aturan – aturan yang harus dipatuhi oleh pengunjung selama berada di klinik Flora. Bentuk visual dari *sign system* ini mengkombinasikan dengan unsur kearifan lokal tanpa mengurangi informasi. *Sign system* yang dirancang akan dipasang di dalam serta di luar ruangan apabila telah direalisasikan oleh pengelola, maka penulis menggunakan bahan *acrylic* untuk di dalam dan fiber untuk di luar. Masukan yang penulis berikan ke pengelola ini bertujuan untuk menciptakan ketahanan dari *sign system* untuk durasi waktu yang lama.

### Konsep kreatif

Dalam tahapan proses kreatif dibutuhkan suatu konsep untuk mewujudkan gagasan kreatif suatu rancangan. Konsep kreatif merupakan sebuah tahapan untuk penggambaran, penulisan, perancangan sebuah karya desain (Halim, Dektisa, dan Dian Arini 2018). Konsep kreatif dalam perancangan *sign system* ini menggunakan cara yaitu merancang suatu sistem *wayfinding* yang informatif, komunikatif serta estetis dan mampu meningkatkan pelayanan serta memberikan pengalaman secara visual bagi konsumen saat berkunjung untuk memperoleh pelayanan kesehatan ke klinik Flora. Penulis juga menjadikan *creative brief* pihak pengelola sebagai landasan dalam pembuatan rancangan kasar dari *sign system* klinik Flora. Adapun konsep kreatif perancangan *sign system* klinik Flora adalah sebagai berikut:

Keyvisual Perancangan Sign System Klinik Flora

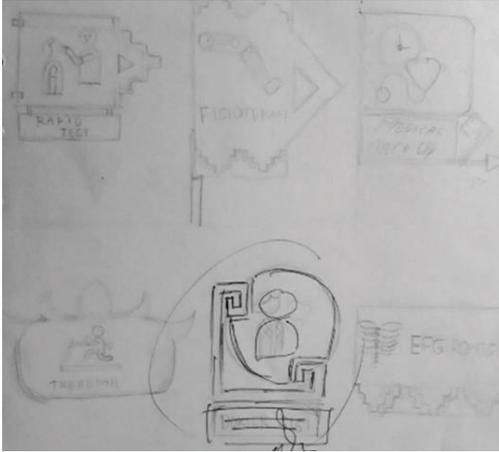


Gambar 4. Keyvisual Perancangan

Konsep kreatif perancangan *sign system* klinik Flora mengkombinasikan antara unsur kearifan lokal yaitu motif *Tapis Lampung* dengan gaya desain *vintage*. Pemilihan konsep gaya *vintage* desain dilandasi oleh konsep interior klinik Flora yang yang mengusung kesan alami atau natural sesuai dengan nama brand-nya yaitu Flora. *Vintage* desain merupakan gaya desain grafis yang muncul pada dekade 20an – 60 an, dengan karakteristiknya yaitu menggunakan warna hangat serta dominan dengan warna coklat (Harahap, Agus, dan Oemar 2020) Karakteristik gaya *vintage* yang sesuai dengan identitas visual klinik Flora menjadi alasan utama pemilihan gaya desain grafis ini.

### Sketsa

Sketsa merupakan gagasan atau ide yang dituangkan dalam wujud sederhana yang berisi rancangan kasar untuk direalisasikan menjadi suatu karya (Andrijanto 2018). Pembuatan sketsa kasar merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah penulis mendapatkan *keyvisual* untuk sumber ide perancangan. Pada tahapan ini penulis membuat sketsa kasar untuk ikon serta *sign system* sesuai dengan kategori yang akan dirancang yaitu *identification sign*, *direction sign* dan *regulation sign*. Adapun bentuk sketsa rancangan adalah sebagai berikut:

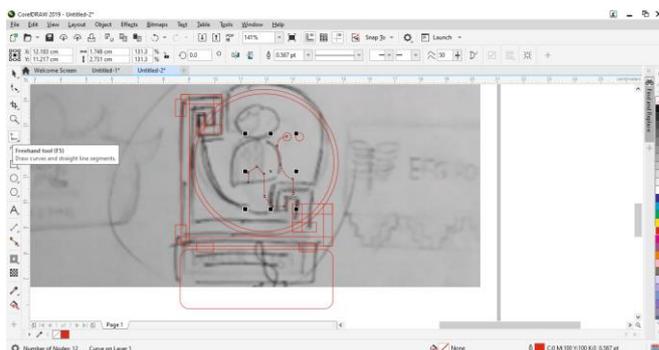


Gambar 5. Sketsa Sign system

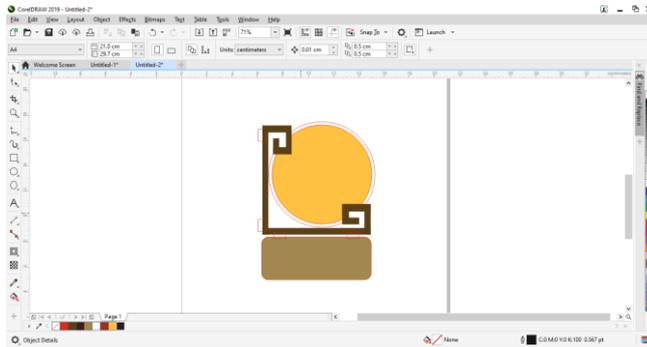
### Proses digitalisasi

Tahapan digitalisasi merupakan proses mengubah informasi atau bentuk non digital menjadi digital dengan pemanfaatan teknologi seperti aplikasi desain di komputer (Luzar 2020). Aplikasi desain yang digunakan oleh penulis pada tahapan ini adalah *Corel Draw*. Secara defenisi *Corel Draw* merupakan software desain yang berfungsi untuk mengolah gambar dua dimensi menjadi vector atau ilustrasi (Adi 2019). *Software* ini dikembangkan dan dipasarkan oleh Corel Corporation dari Ottawa, Kanada. Dengan memanfaatkan *Corel Draw* penulis dapat menghasilkan desain yang rapi dan bersih serta memiliki kualitas resolusi yang baik, apabila *sign system* nantinya akan direalisasikan oleh pengelola klinik Flora.

Langkah yang pertama sekali penulis lakukan pada saat proses digitalisasi adalah *tracing* sketsa yang telah dibuat dengan menggunakan *freehand tool* pada toolbars *Corel Draw*. *Tracing* yang dilakukan berfungsi untuk memperoleh bentuk visual seperti kombinasi motif Tapis dengan bentuk persegi dan bentuk visual dari ikon yang terdapat di dalam *sign system*. Untuk pembuatan teks, penulis menggunakan *text tool* dan menggunakan huruf sesuai dengan konsep kreatif perancangan. Setelah penulis memperoleh bentuk visual utuh sesuai dengan rancangan atau sketsa yang dijadikan acuan, selanjut penulis melakukan proses pewarnaan desain dengan menggunakan *interactive fill tool* serta sesuai dengan palet warna yang telah ditentukan.



Gambar 6. Proses Tracing Dengan Freehand Tool



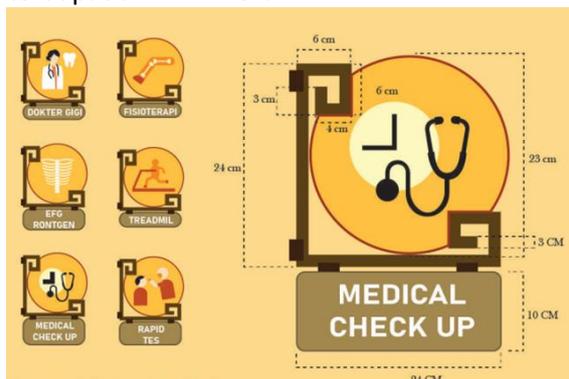
Gambar 7. Proses Pewarnaan Dengan Corel Draw

### Final Desain Sign system

Tahapan selanjutnya yang penulis lakukan adalah proses visualisasi sketsa sesuai dengan tema atau sumber ide perancangan yang sudah ditentukan yaitu kombinasi antara motif *Tapis* dengan gaya *Vintage*. Adapun final desain yang dirancang sesuai dengan kategori *sign system* yang dibutuhkan oleh pihak pengelola klinik Flora yaitu *identification sign*, *direction sign* dan *regulation sign*. Berikut bentuk visual *sign system* sesuai dengan kategorinya:

#### Identification Sign

Kategori *identification sign*, penulis rancang sesuai dengan pelayanan yang terdapat di klinik Flora yaitu: 1) Dokter gigi, 2) Fisioterapi, 3) EPG Rontgen, 4) Treadmill, Medical Check up dan 5) Rapid Tes. Identification sign berfungsi sebagai penanda ruangan pelayanan yang terdapat di klinik Flora.

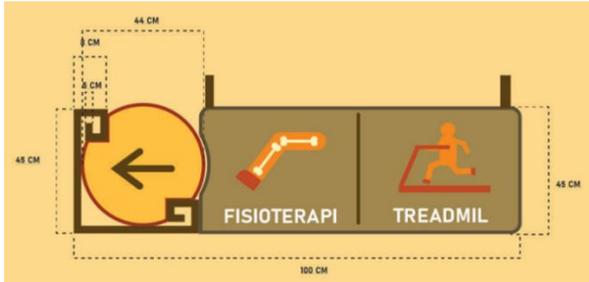


Gambar 8. Identification Sign Klinik Flora

Pada *identification sign* penulis mengkombinasikan gaya desain *vintage* dan motif *tapis* dengan menggunakan warna orange sebagai representasi identitas visual klinik Flora, serta warna coklat sebagai karakteristik *vintage design*. Penulis merancang motif *Tapis* sebagai bingkai dan ditengah diletakkan lingkaran untuk penempatan ikon penanda tempat serta bentuk persegi untuk tipografi pendukung informasi penanda tempat tersebut.

#### Direction Sign

Kondisi bangunan klinik Flora yang berbentuk gedung berlantai dua serta umumnya tempat pelayanan medis berada di lantai dua, mengharuskan penulis merancang penanda yang berfungsi menunjukkan arah tempat pelayanan tersebut. *Direction sign* yang telah dirancang berisi informasi petunjuk arah untuk pelayanan *treadmill* dan *physiotherapy*.

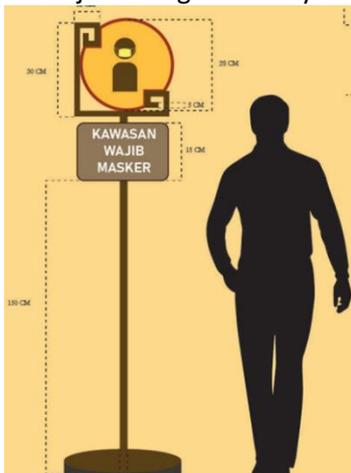


Gambar 9. Direction Sign Klinik Flora

Gaya desain yang penulis aplikasikan sama dengan rancangan *sign system* sebelumnya. Penempatan *direction sign* ini di letakkan di bagian atas setelah audience menaiki tangga. Ikon yang digunakan pada *direction sign* ini berupa ikon tulang kaki sebagai representasi *physiotherapy* dan orang menggunakan alat *treadmill* sebagai representasi tempat penggunaan *treadmill* yang menjadi salah satu pelayanan yang diminati audience di klinik Flora.

### Regulation Sign

Situasi di klinik Flora yang dipadati oleh *audience* pada jam – jam tertentu, menuntut harus diciptakannya suatu penanda yang berisi peraturan atau regulasi yang berlaku di klinik Flora. Karena era sekarang ini pasca pandemi *COVID 19* maka, pihak pengelola memberlakukan peraturan wajib menggunakan masker di klinik Flora bagi pengunjung. Dengan dirancangnya *regulation sign* sebagai representasi visual peraturan diharapkan *physical distancing* dapat terwujud sebagai mestinya di klinik Flora.



Gambar 10. Regulation Sign Klinik Flora

*Regulation sign* yang telah dirancang berukuran lebih tinggi dari pengunjung karena akan di tempatkan di halaman parkir klinik Flora. Tujuan penempatan di luar ruangan karena sebelum masuk ke dalam ruang pengunjung sudah mengetahui peraturan yang berlaku di klinik Flora yaitu “Kawasan Wajib Masker”.

### Tipografi

Huruf yang digunakan dalam perancangan *sign system* ini adalah *Bahnschrift font* yang merupakan keluarga *font San Serif* yang dirancang ulang dari jenis huruf *DIN 1451* oleh Aaron Bell tahun 2016 (Valerie 2021). Pemilihan jenis huruf ini karena faktor gaya desain *sign system* serta aspek keterbacaan (*readability*). Pertimbangan mempunyai kejelasan yang baik serta mudah terbaca dari jarak yang jauh menjadi alasan penulis memilih *font* jenis ini.



Gambar 11. Font *Bahnschrift*

### Warna

Pemilihan warna untuk *sign system* berdasarkan identitas visual klinik Flora yaitu orange serta karakteristik dari gaya desain *vintage* yang dominan dengan warna panas serta warna coklat (Ramly 2021). Pemilihan warna juga bertujuan untuk strategi *branding* klinik Flora yang diharapkan akan memberikan kesan *awareness* bagi pengunjung klinik Flora.

C :0 M:28 Y:84 K:0	RGB:#FDC042
C :0 M:53 Y:95 K:0	RGB:#F59027
C:25 M:33 Y:73 K:29	RGB:#A0874C
C:37 M:80 Y:100 K:86	RGB:#3A2111
C:12 M:15 Y:26 K:2	RGB:#E1D4BF
C:0 M:28 Y:84 K:10	RGB:#EBECEC

Gambar 12. Kode Warna *Sign system*

### Simpulan

Klinik Flora memiliki visi yaitu menjadi klinik pertama pilihan utama yang memberikan pelayanan terbaik bagi *audience*. Belum terstrukturnya *sign system* sebagai representasi visual penanda lokasi di klinik Flora membuat sulit terwujudnya pelayanan terbaik yang diprioritaskan oleh pengelola. Klinik Flora belum memiliki *sign system* yang informatif sebagai penanda ruangan. *Sign system* merupakan suatu media interaksi manusia dengan ruang publik melalui bentuk visual. Penempatan suatu *sign system* harus memperhatikan aspek keterbacaan (*readability*), lokasi pemasangan, penggunaan kata dalam *signage* dan kondisi lingkungan.

*Sign system* sangat berperan penting untuk terciptanya kelancaran penyampaian informasi atau penanda letak suatu area oleh pengelola ruang publik. Pada tahapan pembuatan *sign system* yang mampu merepresentasikan identitas ruang publik tersebut, sebaiknya mempertimbangkan menggunakan unsur-unsur kearifan lokal. Dalam perancangan *sign system* klinik Flora kearifan lokal yang digunakan yaitu motif *Tapis* Lampung. Motif *Tapis*

dikombinasikan dengan gaya desain *vintage*, pemilihan gaya *vintage* dilatar belakangi oleh konsep interior klinik Flora yang yang mengusung kesan alami atau natural. Karakteristik gaya *vintage* sesuai dengan identitas visual klinik Flora.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada rektor Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Dr. Ir. H. Firmansyah Y.A., MBA., MSc. atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Adi, A. P. (2019). *The Power of CorelDraw*. Vol. 174. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Adinda, E. R., & Romadhona, M. (2021). Perancangan Identitas Visual pada Grafis Lingkungan Kampung Arab Surabaya. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(02), 237-243. <https://doi.org/10.59997/amarasi.v2i02.359>
- Adzhar, R., & Swasty, W. (2019). Perancangan *Sign system* yang Terintegrasi Website sebagai Media Informasi. *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(1), 31-41. <https://ejournal.instiki.ac.id/index.php/jurnalbahasarupa/article/view/422>
- Afira, K. D., Syafwandi, M. S., & Trinanda, R. (2019). Perancangan *Sign system* Pasar Bandar Buek Kota Padang. *DEKAVE: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 9(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/view/105569>
- Andrijanto, M. S. (2018). Perancangan Alternatif *Sign system* Sebagai Informasi Lokasi Penjualan Di Pasar Legi Kota Gede. *Jurnal Desain*, 5(03), 223-234. [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal\\_Desain/article/view/2533](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/2533)
- Audia, I. (2021). Signage & Wayfinding: Mengapa penting dalam suatu ruang publik? <https://binus.ac.id/malang/interior/2021/05/27>. (diakses: 14 November 2022)
- Budiarto, M., Desrianti, D. I., & Cahyani, R. (2021). Desain Komunikasi Visual *Sign system* Sebagai Sarana Penunjang Informasi Pada Universitas Raharja. *MAVIB Journal : Jurnal Multimedia Audio Visual and Broadcasting*, 2(2), 237-249. <https://doi.org/https://doi.org/10.33050/mavib.v2i2.1467>
- Halim, L., Hagijanto, A. D., & Maer, B. D. A. (2018). Perancangan Identitas Visual dan *Sign system* Objek Wisata Ladaya Tenggara. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 1-10. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7089>
- Harahap, N. A., & Oemar, E. A. B. (2020). Inspirasi Desain Gaya Vintage Dalam Perancangan Buku Infografis Makanan Populer Tradisional Melayu Kepulauan Riau. *BARIK - Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 50-63. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/36082>
- Himawan, J. I., & Aryanto, H. (2020). Perancangan *Sign system* Stadion Gelora Bung Tomo Surabaya. *BARIK - Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 13-25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/35752>
- Luzar, L. C. (2020). "Digital Desain Dalam Sudut Pandang Kompleks." Binus Univerity. 2020. (diakses :25 Desember 2022).



- Murdowo, D., Wulandari, G., Andrianawati, A., & Resmadi, I. (2021). Perancangan Fasilitas Klinik Citra Sehat Bandung Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas Berdaya*, 4, 91–101. <https://pemas.unisla.ac.id/index.php/JAB/article/view/127>
- Ramayani, R., & Nugraha, N. D. (2018). Perancangan Wayfinding dan Signage Objek Wisata Goa Garunggang Bogor. *eProceedings of Art & Design*, 5(3). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/7747>
- Ramly, N. A. M. (2021). Perancangan Ilustrasi Mengenai Tradisi Mappalili. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar*, 8(3), 171–179. <https://ojs.unm.ac.id/tanra/article/view/21167>
- Rohmah, N. A. L., Prasetyo, D., & Noordyanto, N. (2021). Perancangan Signage pada Kawasan Wisata Exotic Mengare di Kabupaten Gresik. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 20(1), 16-21. <https://iptek.its.ac.id/index.php/idea/article/view/9330>
- Suprianingsih, S. (2020). Perancangan *Sign system* Taman Wisata Hairos Indah. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 6(1), 79-91.
- Tribuana, A., Putra, S. J., & Wiratama, D. A. (2020). Perancangan *Sign system* pada Desa Sade Lombok Tengah. *Narada : Jurnal Desain dan Seni*, 7(3), 393-409. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/9846>
- Valerie, V. n.d. Bahnschrift. [https://nusakara.umn.ac.id/c\\_00000043556\\_vanya-Valerie-theofilus\\_poster](https://nusakara.umn.ac.id/c_00000043556_vanya-Valerie-theofilus_poster). (diakses: 16 November 2022).
- Wahyudi, T., & Setiawan, K. (2017). Perbandingan Metode Kreatif: Mind Mapping, Morfologi dan Moodboard. *Jurnal VISUAL*, 13(1), <https://journal.untar.ac.id/index.php/visual/article/view/8017>
- Yasmin, P. 2020. Pengertian 5W 1H dalam Berita dan Contohnya . <https://news.detik.com/berita-dan-contohnya>. (diakses: 14 November 2022)